# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM MEMPRESENTASIKAN LAPORAN HASIL WAWANCARA TERBUKA MELALUI METODE PENGAJARAN TERBALIK SISWA KELAS VIII A SMP N 5 KOTA BENGKULU



# SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

# SASIH KARNITA ARAFATUN A1A010054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS BENGKULU 2014

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM

# MEMPRESENTASIKAN LAPORAN HASIL WAWANCARA TERBUKA

# MELALUI METODE PENGAJARAN TERBALIK SISWA KELAS VIII A

# **SMP N 5 KOTA BENGKULU**

## SKRIPSI

Oleh

# SASIH KARNITA ARAFATUN A1A010054

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama

**Pembimbing Pendamping** 

AS BENGKULU UNIVERSALAS BENGKU

S BENGKULU UNIVERSITAS

AS BENGKULU UNIVERSITA

AS BENGKULU UNIVERSITA AS BENGKULU UNIVER AS BENGKULU UNIVER

AS BENGKULU UNIVERS

AS BENGKULU UNI

AS BENGKULU UNIA

AS BENGKULU UNIVERSITAS BE

Dr. Susetyo, M.Pd.
NIP 19551107 198303 1 002

JITAS BENGKUĻU UNIVER

NIP 19590828 198403 1 005

Dekan,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu Pendidikn Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Prof Dr Rambat Nur Sasongko, M.Pd.

NIP 19611207 198601 1 001

BENGKULU UNIVERSITAS BENGKULU UNIVE

Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.

UNIVERSITAS BENGKULU UNIVERSITAS BEN

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM MEMPRESENTASIKAN LAPORAN HASIL WAWANCARA TERBUKA MELALUI METODE PENGAJARAN TERBALIK SISWA KELAS VIII A SMP N **5 KOTA BENGKULU**

# SKRIPSI

UNIVERSITAS BENGKULU UNIVERSITAS BENGKULU UNIV

Telah dipertahankan Di depan Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia KULU. UNIVERSITAS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan KULU UNIVERSITAS BENGKULU

Universitas Bengkulu

Oleh

Sasiii Karnita arafatun

A1A010034

Ujian Dilaksanakan Pada

Hari

KULU UNIVERSITAS BENGKULU

KULU UNIVERSITAS BENGKULU

KULU UNIVER

KULU UNIVER

KULU UNIVERSI

KULU UNIVERSIT

SKULU UNIVERSITA

KULU UNIVERSITAS BE

KULU UNIVERSITAS BENG

KULU UNIVERSITAS BENGKULU LINIMI

KULU UNIVERSITAL Tanggal

KULU UNIVERSITAS Tempat

: Rabu

: 04 Juni 2014

: 10.00-11.30 WIB

: Roung Ujian

Telah disetujui dan disahkan oleh:

KULU UNIVERSPembimbing Utama

Dr. Susetyo, M.Pd.

NIP. 19551107 198303 1 002

SITAS BENGKULU UNIVERSITAS BE Pembimbing Pendamping UNIVERSITAS BE

Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd

NIP. 19590828 198403 1 005

Dr. Didi Yulistio, M.Pd. NIP. 19620626 199003 1 002 Penguji II

U. UNIVERSITAS BENGKI

Catur Wulandari, M.Pd.

NIP. 19780811 200501 2 002 VERSITAS BENGKULU UNIVERSITAS BENGKULU UNIVERSITAS BENGKULU

NGKULU UNIVERSITAS B

IGKULU UNIVERSITAS B

IGKULU UNIVERSITAS B NGKULU UNIVERSITAS B

ENGKULU UNIVERSITAS BI

BENGKULU UNIVERSITAS BI

BENGKULU UNIVERSITAS BE

S BENGKULU UNIVERSITAS BI

BENGKULU UNIVERSITAS BE

AS BENGKULU UNIVERSITAS BE

TAS BENGKULU UNIVERSITAS BE BENGKULU UNIVERSITAS BE

# **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Mempresentasikan Laporan Hasil Wawancara Terbuka melalui Metode Pengajaran Terbalik Siswa Kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013-2014" sebagai persyaratan penulis menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebagai penghargaan kepada semua phak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

- Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 2. Dra. Rosnasari Palungan, M. A. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra.
- Drs. Padi Utomo, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 4. Dr. Susetyo, M. Pd. selaku pembimbing I.
- 5. Drs. Agus Joko Purwadi, M. Pd. selaku pembimbing II.
- 6. Dr. Didi Yulistio, M. pd. selaku penguji I.
- 7. Catur Wulandari, M. Pd. selaku penguji II.

- 8. Drs. Bambang Djunaidi, M. Hum. Selaku pembimbing akademik.
- 9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 10. Mbak Sinta
- 11. Erni Arlena, S. Pd. guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.
- 12. Mambolifar, S. Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.
- 13. Siswa-siswi kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.
- 14. Terima kasih dan sembah sujud kepaa orang tua yang terus menerus memberikan do, dukungan, semangat dan kasih sayang kepada penulis.
- 15. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun menuju perbaikan dan kesempurnaan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua bimbingan, masukan, dan partisipasi yang telah disumbangkan oleh semua pihak tersebut di atas. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan bantuannya. Amin.

Bengkulu, Agustus 2014

Penulis

#### **ABSTRAK**

Arafatun, Sasih Karnita. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Mempresentasikan Laporan Hasil Wawancara Terbuka Melalui Metode Pengajaran Terbalik Siswa Kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013-2014. Pembimbing Utama Dr. Susetyo, M.Pd. dan Pembimbing Pendamping Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaaan metode pengajaran terbalik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatkan kemampuan berbicara dalam mempresentasikan laporan hasil wawancara terbuka melalui metode pengajaran terbalik siswa kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu. Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi (pengamatan) dan tes lisan keterampilan berbicara, berupa mempresentasikan laporan hasil wawanwancara terbuka yang disampaikan di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pengajaran terbalik pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 67,88 dan ketuntasan belajar secara klasikal 58,33% serta daya serap 67,88%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 83,64 dan ketuntasan belajar secara klasikal 84% serta daya serap 83,64% atau 22 siswa yang tuntas dari 25 siswa yang mengikuti tes.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Pengajaran Terbalik

# **DAFTAR ISI**

HALA	M JU	DUDUL	i		
HALA	MAN	PENGESEHAN	ii		
HALA	MAN	PERSETUJUAN	iii		
<b>MOTT</b>	O DA	AN PERSEMBAHAN	iv		
<b>KATA</b>	PEN	GANTAR	$\mathbf{v}$		
<b>ABSTR</b>	RAK.		vii		
DAFTA	AR IS	I	viii		
DAFTA	R T	ABEL	xi		
DAFTA	AR G	AMBAR	xii		
DARFI	TAR :	LAMPIRAN	xiii		
<b>BAB I</b>	PE	NDAHULUAN	1		
	1. Latar Belakang				
	2.	Rumusan Masalah	4		
	3.	Tujuan Penelitian	4		
	4.	Ruang Lingkup	5		
	5.	Manfaat Penelitian	5		
	6.	Definisi Istilah	5		
BAB	LA	NDASAN TEORI	8		
II					
	A.	Tinjauan Pustaka	8		
		1. Hakikat Kemampuan Berbicara	8		
		a. Pengertian Berbicara	8		
		b. Pengertian Kemampuan Berbicara	9		
		c. Tujuan Berbicara	10		
		d. Jenis-jenis Berbicara	11		
		e. Faktor Penunjang Keefekifan Berbicara	12		
		f. Teknik Penilaian Kemamapuan Berbicara	17		
		2. Laporan Hasil Wawancara	18		
		2.1. wawancara	18		
		a. Pengertian Wawancara	18		
		b. Unsur-unsur Wawancara	19		
		c. Tujuan Wawancara	20		
		d. Langkah-langkah Sebelum Melakukan			
		Wawancara	20		
		e. Cara Melakukan Wawancara	21		
		f. Format Wawancara	22		
		2.2. Laporan	22		
		a. Pengertian Laporan	22		
			24		
		b. Macam-macam laporan	24		

	2.3. Presentasi	25
	a. Pengertian Presentasi	25
	b. Menguasai Teknik dan Seni Presentasi	25
	c. Mempersiapkan Presentasi	26
	d. Langkah-langkah Presentasi	27
	3. Metode Pengajaran Terbalik	28
	a. Pengertian Metode	28
	b. Pengertian Pengajaran Terbalik	29
	c. Langah-langkah Metode Pengajaran Terbalik	31
	d. Perbedaan Pengajaran Tidak Terbalik dan Pengajaan Terbalik	33
	4. Kurikulum Pelajaran Berbicara	35
	B. Hipotesis Tindakan	39
BAB	METODOLOGI PENELITIAN	40
III	METODOLOGITENELITIAN	40
***	A. Jenis Penelitian	40
	B. Prosedur Penelitian.	41
	C. Tempat dan Waktu Penelitian.	45
	D. Subjek Penelitian	45
	E. Faktor yang Diamati	45
	F. Teknik Pengumpulan Data	46
	G. Instrumen Penelitian	48
	H. Teknik Analisis Data.	51
	I. Indikator Keberhasilan	53
BAB	HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
IV		
	A. Hasil Penelitian	54
	1. Deskripsi Kelas	54
	2. Hasil Penelitian	55
	a. Laporan Siklus I	55
	b. Laporan Siklus II	68
	B. Pembahasan	84
	1. Siklus I	84
	2. Siklus II	84
BAB V	KESMPULAN DAN SARAN	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran	92
DAFT	AR PUSTAKA	93
LAMP	PIRAN	95

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Teknik Penilaian Aspek Berbicara	15
Tabel 2.	Pedoman Penilaian Berbicara Siswa	46
Tabel 3.	Aspek Penilaian Berbicara Siswa	48
Tabel 4.	Kategori Tingkat Penguasaan Siswa	53

# **DAFTAR GAMBAR**

Bagan 1.	Alur Penelitian Tindakan Kelas	42
Grafik 1.	Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa Siswa Siklus 1 dan	
	Siklus 2	88
Grafik 2.	Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa Siklus 1	
	dan Siklus 2	89
Grafik 3.	Perbandingan Daya Serap Klasikal Siswa Siklus 1 dan	
	Siklus 2	90
Grafik 4.	Peningkatan Hasil Tes Berbicara Siswa Siklus 1 dan Siklus	
	2	91

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat izin penelitian dari Universitas Bengkulu
Lampiran 2.	Surat izin penelitian dari Diknas Kota Bengkulu
Lampiran 3.	Surat izin telah melaksanakan penelitian dari SMP Negeri 5 Kota Bengkulu
Lampiran 4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran 5.	Skenario Pembelajaran
Lampiran 6.	Instrumen observasi kegiatan guru
Lampiran 7.	Instrumen kegiatan siswa
Lampiran 8.	Hasil kerja siswa
Lampiran 9.	Panduan wawancara (lembar refleksi)
Lampiran 10.	Lembar penilaian kemampuan berbicara siswa
Lampiran 11.	Hasil tes kemampuan berbicara siswa siklus I dan siklus II
Lampiran 12.	Foto kegiatan belajar siklus 1 dan siklus II

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun menurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara.

Berdasarkan observasi peneliti, proses berbicara itu sangat sulit dilakukan apalagi di depan umum. Sama halnya seperti siswa, ketika berbicara di depan kelas, siswa mengalami kesulitan dalam berbicara mempresentasikan hasil kerja yang telah dilakukannya baik secara individu maupun kelompok. Pada saat guru mempersilakan mempresentasikan hasil kerja yang telah mereka buat atau lakukan di depan kelas, ada beberapa siswa dan atau beberapa kelompok yang berani mempresentasikan hasil kerjanya. Setelah siswa yang berani berbicara untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas selesai, dan belum ada lagi siswa yang mau mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan waktu pelajaran terus berjalan, guru melakukan sistem tunjuk untuk memanfaatkan waktu, yaitu guru menunjuk siswa yang belum mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, begitu juga ketika siswa mempresentasikan hasil kerja secara berkelompok.

Pada sistem tunjuk yang dilakukan guru, siswa yang terpilih dengan kurang percaya diri dan lambat maju ke depan kelas, dengan maksud untuk mengulur waktu, sehingga ketika ia berada di depan kelas, bel berbunyi dan pelajaran berbicara dicukupkan pada hari itu atau dilanjutkan pada keesokan harinya, yang tentunya siswa akan lebih mempersiapkan diri. Beberapa siswa lain yang belum terpilih dengan sikap yang kurang semangat tetap memperhatikan siswa yang berbicara di depan kelas, ada juga yang sibuk sendiri membaca atau mempersiapkan hasil kerjanya sendiri.

Permasalahan yang berkaitan dengan mempresentasikan hasil kerja siswa baik secara individu maupun kelompok di depan kelas diperoleh dari hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII yang juga dialami oleh siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada salah satu guru bahasa Indonesia kelas VIII, siswa belum mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas karena ketika berbicara di depan kelas, siswa akan menjadi pusat perhatian siswa lain dan guru.

Menurut Alek dan Achmad (2010:53) menyatakan ketidakpercayaan diri diakibatkan karena pembicara belum memahami data atau materi yang akan disampaikannya. Pengenalan data atau materi yang saksama merupakan kunci kepercayaan diri. Setelah mengenal materi yang akan dibicarakan, selanjutnya lakukan latihan presentasi sebelum mengadakan presentasi sebenarnya. Pengenalan dan latihan akan membuat pembicara percaya diri terhadap materi yang akan disampaikan dan dapat menyampaikan ide-ide tersebut dengan jelas. Permasalahan ini terbukti dari 25 siswa di kelas VIII A

hanya 48% yang berani berbicara di depan kelas atau sekitar 12 siswa yang mampu lulus KKM atau dinyatakan tuntas.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba mengangkat suatu metode, yaitu metode pengajaran terbalik. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa agar siswa mampu berbicara di depan kelas dengan baik dan lancar, karena metode pengajaran terbalik adalah metode pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan yang memperhatikan tiga hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri (Suyatno, 2009:64). Metode pengajaran terbalik dapat memberikan pengalaman belajar siswa, mulai dari mencari informasi sendiri sesuai dengan arahan guru. Siswa mampu mengingat informasi apa yang ia dapat untuk disampaikan kepada teman-temannya. Selanjutnya, siswa berpikir bagaimana ia dapat menyampaikan bahwa informasi yang telah ia dapatkan adalah fakta bukan pendapat dari siswa itu sendiri. Siswa mampu memotivasi diri untuk berani berbicara di depan kelas dan dengan keberanian siswa juga dapat memotivasi siswa yang lain untuk mau dan berani berbicara di depan kelas.

Jadi, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Mempresentasikan Laporan Hasil Wawancara Terbuka dengan Menggunakan Metode Pengajaran Terbalik Siswa Kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu", karena laporan hasil wawancara adalah hasil yang didapat siswa dalam melakukan wawancara

yang sesungguhnya. Dalam melakukan wawancara, siswa mendapatkan pengalaman yang membuat siswa mengerti dan memahami informasi yang ia dapat dari narasumber. Ketika siswa berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil wawancara kepada siswa lain sebagai laporan, siswa dapat berbicara dengan lancar dan pasti. Siswa tidak menggunakan kata mungkin atau kira-kira, seperti seorang guru yang tidak pernah menggunakan kata-kata tersebut dalam menyampaian materi karena guru telah menguasai materi pembelajaran dan mampu meyakinkan siswa serta materi yang disampaikan tidak boleh menyesatkan siswa.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara dalam mempresentasikan laporan hasil wawancara terbuka dengan menggunakan metode pengajaran terbalik siswa kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu?

# C. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan kemampuan berbicara dalam mempresentasikan laporan hasil wawancara terbuka dengan menggunakan metode pengajaran terbalik siswa kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu.

## D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi dua faktor, yaitu fakor kebahasaan: ketepatan ucapan, penempatan tekanan suara, pilihan kata, sedangkan nonkebahasaan: kelancaran, penguasaan topik, dan relevansi.

#### E. Manfaat

#### 1. Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu kebahasaan agar terus kreatif dalam menerapkan metode pengajaran terbalik yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran berbicara, khususnya penyampaian gagasan. Selain itu, dapat menjadi bahan masukan dan referensi peneliti lain dalam pengkreatifan metode pengajaran terbalik di dunia pendidikan.

# b. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran khususnya pada kemampuan berbicara dan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam penyampaian informasi kepada teman ataupun guru dengan etika yang baik dan santun. Selain itu juga, peneliti dapat mengetahui tingkat keefektifan metode pembelajaran yaitu metode pengajaran terbalik pada pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

#### 2. Manfaat Praktis

# a. Bagi siswa

Siswa dapat menambah keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan suatu informasi sesuai dengan fakta dan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas, aktual, berpikir kritis dan pengalaman baru terhadap siswa lain.

# b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

# c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberika arah kinerja pimpinan sekolah dalam memfasilitasi guru untuk penerapan metode pengajaran terbalik dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara.

## F. Definisi Istilah

Peningkatan : proses, cara, perbuatan meningkatkan
 (usaha, kegiatan, dsb)

2. Kemampuan Berbicara : kecakapan mengucapkan bunyi-bunyi

artikulasi atas kata-kata untuk

mengekpresikan, menyatakan, serta

menyampaikan pikiran, gagasan dan

perasaan.

3. Wawancara Terbuka : wawancara dengan menggunakan pedoman

yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set

pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat.

4. Laporan : suatu dokumen sebagai hasil serangkaian

kegiatan mencari dan menyajikan informasi

mengenai suatu hal tertentu.

5. Presentasi : suatu kegiatan berbicara yang dilakukan

oleh seorang pembicara secara langsung

kepada audiensi.

6. Metode : prosedur pembelajaran yang difokuskan

pada pencapaian tujuan.

7. Metode Pengajaran terbalik : metode pengajaran berdasarkan prinsip-

prinsip pengajuan pertanyaan yang

memperhatikan tiga hal, yaitu bagaimana

siswa belajar, mengingat, berpikir, dan

memotivasi diri.

#### **BAB II**

### LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

# 1. Hakikat Kemampuan Berbicara

## a. Pengertian Berbicara

Dalam kehidupan sehari-hari, kita lebih sering melakukan kegiatan berbicara. Sepertinya bicara merupakan suatu kebiasaan setiap orang. Arsjad dan Mukti (1991:1) menyebutkan kenyataan dalam berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu kita digunakan untuk berbicara dan menyimak. Dalam kehidupan bermasyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa itulah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Tarigan (2008:16), mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan orang tersebut. Berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang *audible* (dapat didengar) dan *visible* (dapat dilihat) dengan memanfaatkan otot dan

jaringan tubuh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan, gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:16), berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain secara lisan yang bersifat aktif dan produktif.

### b. Pengertian Kemampuan Berbicara

Arsjad dan Mukti (1991:23) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan

perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (*juncture*).

# c. Tujuan Berbicara

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain secara lisan yang bersifat aktif dan produktif. Dalam penyampaian pesan, berbicara tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Agar tujuan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan efektif, maka pembicara harus memahami hal yang akan disampaikan dan menguasai aspek keterampilan berbicara.

Arsjad dan Mukti (1991:17) mengungkapkan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya. Seseorang pembicara berbicara karena ingin pikirannya dimiliki oleh orang lain. Karena itu si pembicara ingin disimak, ingin didengar. Seorang pembicara yang merasa tidak didengar, tentulah merasa tidak senang, dan hal ini dapat membuat seluruh kegiatannya gagal.

Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Agar dapat

menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betulbetul memahami isi pembicaraannya. Menurutnya juga pembicara harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

## d. Jenis-jenis Berbicara

Tarigan (2008:24-25) membagi ragam berbicara atas:

- Berbicara di muka umum pada masyarakat (public speaking), yang mencakup empat jenis, yaitu:
  - a. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan
     atau melaporkan yang bersifat informatif (informative speaking)
  - b. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (fellowship speaking)
  - c. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
  - d. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*)
- 2. berbicara pada konferensi (conference speaking) yang meliputi:
  - a. diskusi kelompok (group discussion)
    - 1) tidak resmi (*informal*), yang dapat dibedakan atas:
      - a) kelompok studi (*study group*)

- b) kelompok pembuat kebijaksanaan (policy making group)
- c) komik
- 2) resmi (formal) yang mencakup pula:
  - a) konferensi
  - b) diskusi panel
  - c) simposium
- b. prosedur parlementer (parliamentary prosedure)
- c. debat

### e. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Menurut Arsjad dan Mukti (1991:17-22) untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Untuk keefektifan berbicara, pembicara harus memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, antara lain: (1) ketepatan ucapan (ketepatan vokal dan konsonan), (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor nonkebahasaan, meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara,

(3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi/penalaran, (8) penguasaan topik.

Dalam penelitian ini hanya beberapa faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang digunakan peneliti menurut Arsjad dan Mukti (1991:17-22) sebagai berikut.

### 1. Faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

# a) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Jika menyimpangan terlalu jauh dari ragam lisan biasa dapat terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

# b) Penempatan Tekanan

Kesesuaian tekanan suara dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempaan tekanan suara yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik, sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, dapat

dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara berkurang.

# c) Pilihan Kata (diksi).

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

# 2. Faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

#### a) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendegar penangkap pokok pembicaraannya.

## b) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu penuntut persiapan.

Tujuannya agar topik yang dipilih betul-betul dikuasai.

Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

## c) Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan yang disampaikan pembicara haruslah berhubungan dengan logis. Sehingga pendengar lebih mudah memahami informasi yang disampaikan pembicara.

# f. Teknik Penilaian Kemampuan Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (2001,284) mengemukakan untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara calon pembicara dipergunakan alat penilaian yang terdiri dari komponen-komponen berbicara. Penilaian tiap komponen disusun secara berskala.

Tabel 1. Teknik Penilaian Aspek Berbicara

Komponen/Aspek Skala		Kriteria	Kategori
	4	Ucapan sudah standar seperti penutur asli	Sangat Baik
Ketepatan ucapan/lafal	3	Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman	Baik
	2	Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap	Cukup

		yang menyebabkan kesalahpahaman			
		Sering terjadi kesalahan besar sehingga			
	1	menyulitkan pemahaman dan pendengar	Kurang		
		menghendaki untuk selalu diulang			
	4	Pembicara menempatkan tekanan suara tepat dan	Sangat		
	7	sesuai dengan apa yang dibicarakannya	Baik		
	3	Pembicara menempatkan tekanan suara tepat,	Baik		
Penempatan		kadang-kadang melakukan pengulangan	Daik		
tekanan/Intonasi		Pembicara menempatkan tekanan suara tepat			
tokanan/mtonasi	2	dengan apa yang dibicarakannya tetapi sering	Cukup		
		melakukan pengulangan.			
	1	Pembicara menempatkan tekanan suara belum	Kurang		
		tepat dengan apa yang dibicarakannya	Kurung		
	4	Penggunaan kosa kata teknis, umum luas dan tepat	Sangat		
	·		Baik		
		Pengguanaan kosa kata teknis tepat dalam			
	3	pembicaraan tetapi penggunaan kosa kata umum	Baik		
Pilihan Kata		bersifat berlebihan			
		Pemilihan kosa kata sering tidak tepat dan			
	2	keterbatasan penguasaannya menghambat	Cukup		
		kelancaran berbicara			
	1	Penguasaan kosa kata sangat terbatas	Kurang		
Kelancaran	Kelancaran 4 Pembicaraan lancar dan runtut.				

Berbicara			Baik
	3	Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat	Baik
	2	Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap	Cukup
	1	Pembicaraan sangat lambat	Kurang
	4	Isi pembicaraan sangat lengkap. Tidak ada hal penting yang tertinggal	Sangat Baik
Penguasaan Topik	3	Pembicara memahami agak baik topik pembicaraan, kadang-kadang melakukan pengulangan	Baik
	2	Pembicara memahami dengan baik topik pembicaraan tetapi sering melakukan pengulangan.	Cukup
	1	Pembicara belum memahami topik pembicaraan	Kurang
	4	Pembicara menuangkan gagasan dengan saling berhubungan dan logis	Sangat Baik
Relevansi	3	Pembicara menuangkan gagasan dengan saling berhubungan dan logis tetapi sering melakukan pengulangan	Baik
	2	Pembicara menuangkan gagasan dengan saling berhubungan dan tidak logis	Cukup

	Pembicara	menuangkan	gagasan	tidak	saling	17
1		n dan tidak log	is			Kurang

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2001:284)

### 2. Laporan Hasil Wawancara

#### 2.1 Wawancara

# a. Pengertian Wawancara

Wiyanto (2012:165) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan terpimpin yang dicatat. Dikatakan terpimpin dan tercatat, karena percakapan tersebut telah diatur dan direncanakan terlebih dahulu, kemudian hasilnya dicatat untuk bahan penulisan kembali. Wawancara dilaksanakan oleh satu atau beberapa pewawancara terhadap satu atau beberapa narasumber yang diwawancarai. Biasanya pewawancara mengorek informasi yang diperlukan mengenai suatu masalah kepada narasumber. Namun, adakalanya narasumber yang berniat menyampaikan informasi kepada pewawancara agar disebarluaskan.

Suharma, dkk. (2011:3) berpendapat bahwa wawancara adalah proses tanya jawab pewawancara dengan seseorang atau narasumber. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tanya

jawan antara pewawancara dan narasumber yang sebelumnya telah diatur dan direncanakan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang hasilnya akan dicatat oleh pewawancara untuk bahan penulisan kembali.

#### b. Unsur-unsur Wawancara

Suharma dkk. (2011:31) menyebutkan ada beberapa unsur yang harus dipenuhi agar wawancara bisa dilakukan, yaitu:

- pewawancara atau orang yang mencari informasi yang berkedudukan sebagai penanya.
- 2) Narasumber atau orang yang diwawancarai. Dalam hal ini narasumber berkedudukan sebagai penjawab pertanyaan atau pemberi informasi. Narasumber yang diwawancarai biasanya merupakan seseorang yang memiliki keterkaitan dengan perihal informasi yang diperlukan pewawancara.
- 3) Tema atau perihal yang diwawancarakan. Tema sangat berperan dalam kegiatan wawancara. Tema menjadi pokok sekaligus pembatas hal-hal yang dibicarakan.
- 4) Waktu dan tempat yang ditentukan untuk melakukan wawancara antara pewawancara dengan naarasumber.

# c. Tujuan Wawancara

Wiyanto (2012:165-166) mengemukakan wawancara dapat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuannya, yaitu:

- 1) Wawancara untuk memperoleh informasi, komentar, atau pendapat narasumber yang ahli atau kompeten dibidangnya.
- 2) Wawancara untuk menonjolkan kepribadian seseorang.
- 3) Konferensi pers yang dilakukan seseorang atau beberapa orang tokoh. Pada umumnya, konferensi pers dilaksanakan atas kehendak narasumber agar informasi yang disampaikannya diketahui masyarakat luas.

### d. Langkah-langkah Sebelum Melakukan Wawancara

Secara teknis, ketika akan mewawancarai seseorang tokoh atau narasumber, kita perlu mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Langkah-langkah dalam menyusun daftar pertanyaan, yaitu: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan narasumber yang akan diwawancarai, (3) menentukan tempat dan waktu wawancara, (4) menentukan pokok-pokok pertanyaan untuk memperoleh jawaban (informasi) yang diperlukan (Wiyanto, 2012:167)

#### e. Cara Melakukan Wawancara

Wiyanto (2012:166-167) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, antara lain:

- Sebelum mewawancarai narasumber, pewawancara harus memahami masalah yang akan ditanyakan.
- Pewawancara harus menyusun daftar pertanyaan secara sistematis meskipun daftar pertanyaan itu tidak dibacakan dalam wawancara.
- 3) Sebelum wawancara, pewawancara harus membuat janji kepada narasumber, apabila narasumber orang yang sibuk.
- 4) Pewawancara harus memperhatikan penampilannya ketika berhadapan dengan narasumber, baik berpakaian, bersikap, maupun berbicara harus dapat menimbulkan kesan baik.
- 5) Setelah memperkenalkan diri, pewawancara dapat melakukan pembicaraan pembuka mengenai hal-hal yang disukai narasumber. Pembicara pembuka ini bertujuan agar wawancara dapat berlangsung dalam suasana tidak kaku. Namum, upayakan agar pembicaraan pembuka tidak panjang.
- 6) Ketika berwawancara, pewawancara harus ingat bahwa kita datang untuk mencari informasi bukan untuk berdebat.
- 7) Dalam menyampaikan pertanyaan, kadang-kadang pewawancara perlu menguraikan latar belakang masalah.

8) Jika wawancara telah selesai, jangan lupa mengucapkan terima kasih kepada narasumber sebelum berpamitan.

### f. Format Wawancara

1.	Topik	······
2.	Tujuan	<b></b>
3.	Narasumber	······
4.	Tempat dan waktu	<b>:</b>
5.	Pertanyaan utama	: a
		b
		C
		d
		e

# 2.2 Laporan

# a. Pengertian Laporan

Dalam KBBI menjelaskan laporan mempunyai arti segala sesuatu yang dilaporkan. Berdasarkan cara penyampaiannya, laporan dibagi menjadi dua yaitu laporan lisan dan laporan tertulis (Suharma, dkk., 2011:3).

Widyamartaya, dkk. (2005:7) mengemukakan pengertian umum laporan adalah suatu dokumen sebagai hasil serangkaian kegiatan mencari dan menyajikan informasi mengenai suatu hal

tertentu. Dalam arti yang paling dasar, dokumen adalah sebuah naskah tertulis yang memuat fakta-fakta sebagai kesaksian mengenai kenyataan suatu hal. Dengan demikian, menurut intinya, laporan merupakan keterangan atau informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan secara tertulis.

Keraf (1997:283-284) berpendapat bahwa laporan itu sendiri merupakan suatu jenis dokumen yang sangat bervariasi bentuknya. Variasinya mulai dari suatu bentuk laporan yang sederhana berbentuk angka-angka sebagai suatu gambaran mengenai perkembangan suatu persoalan, sampai kepada laporan yang terdiri dari beberapa jilid buku yang masing-masing terdiri dari ratusan halaman. Ada yang berbentuk isian formulir-formulir yang standar, ada yang berbentuk surat, ada pula yang berbentuk buku.

Jadi, laporan adalah suatu cara komunikasi di mana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Karena laporan yang dimaksud sering diambil dalam bentuk tertulis, maka dapat pula dikatakan bahwa laporan merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki, dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan adalah suatu cara komunikasi yang didokumenkan (naskah

tertulis) di mana penulis ingin menyampaikan informasi kepada seseorang atau badan tertentu atas serangkaian kegiatan yang telah diikuti atau dilakukan maupun diselidiki dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran atau tindakan yang diambil. Dan biasanya laporan ini dapat disajikan dalam bentuk tulisan itu sendiri maupun dalam bentuk tulisan lalu disampaikan secara lisan.

### b. Macam-macam Laporan

Keraf (1997:287-290) mengemukakan laporan dapat dibagi sesuai dengan bentuk dan maksudnya, yaitu: (1) laporan berbentuk formulir isian, (2) laporan berbentuk surat, (3) laporan berbentuk memorandum, (4) laporan perkembangan dan laporan keadaan, (5) laporan berkala, (6) laporan laboratoris, (7) laporan formal dan semi-formal.

Widyamartaya, dkk. (2005:8) menggolongkan laporan menjadi: (1) laporan kegiatan, (2) laporan kejadian, dan (3) laporan keadaan.

Bentuk laporan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan kegiatan. Sesudah menyelanggarakan kegiatan wawancara, hasilnya akan segera dibuat laporan yang menguraikan tentang informasi-informasi yang diperoleh setelah melakukan wawancara seperti apa yang telah dikerjakan dan pengalaman baru yang telah diperoleh.

#### 2.3 Presentasi

#### a. Pengertian Presentasi

Surono, dkk (2008:96) mengemukakan presentasi merupakan kegiatan baik dalam kegiatan ilmiah (misal:seminar, lokakarya, diskusi) maupun nonilmiah (misal: bisnis, rapat).

Alek dan Achmad (2010:49) berpendapat bahwa presentasi merupakan suatu kegiatan di mana seorang pembicara berbicara secara langsung kepada audiensi sehingga mereka dapat mengerti pesan yang disampaikan sesuai pemahaman terbaik yang mereka miliki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa presentasi adalah suatu kegiatan baik kegiatan ilmiah maupun nonilmiah untuk menyebarkan informasi, di mana seorang pembicara berbicara langsung kepada audiensi.

# b. Menguasai Teknik dan Seni Presentasi

Rahayu (2009:231) menyatakan latihan yang dilakukan setelah semua rencana presentasi disiapkan, dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1. Menghafal, sebaiknya menghafal bagian pendahuluan saja.
- Membaca, dilakukan jika materi bersifat kompleks dan teknis.
   Latihan diperlukan untuk menjaga kontak dengan audiens.
   Membaca naskah perlu memperhatikan nada dan irama bicara,

dengan mengatur nafas dan isyarat gerak tangan, bahkan mimik.

 Menggunakan catatan, dalam bentuk ikhtisar adalah cara yang paling efektif dan mudah karena akan memberi kontak yang cukup banyak dengan hadirin.

#### c. Mempersiapkan Presentasi

Rahayu (2009:232) menjelaskan untuk meraih sukses presentasi, pembicara harus menyiapkan baik materi maupun persiapan kepribadian/diri. Dalam mempersiapkan presentasi dapat perhatikan hal-hal berikut.

- Tidak menampakkan perasaan gugup dengan tetap percaya diri karena semua materi presentasi telah disiapkan dengan cermat.
- Mengatur volume suara, jangan terlalu pelan atau terlalu keras, jangan terlalu cepat atau terlalu lambat.
- Menjaga posisi kepala untuk tetap tegak, posisi ini akan membantu memproyeksikan suara yang baik dan menjangkau audiens.
- Menggunakan nada percakapan, presentasi bukanlah orasi.
   Suara pembicara harus mencerminkan kehangatan, enak untuk didengar, dan bersahabat.
- 5. Memandang ke arah audiens, untuk menciptakan suasana senang pada hadirin karena merasa diperhatikan. Lontarkan

pandangan ke tengah, kemudian ke sebelah kanan, dan sebelah kiri. Selanjutnya, pandangan dipersempit sehingga pembicara dapat melihat ekspresi wajah setiap hadirin.

- Berdiri tegak dengan tenang; gaya berdiri dan gerakan tangan dapat membantu bahkan sebaliknya dapat mengganggu presentasi.
- 7. Menghindari kebiasaan buruk; misal membasahi bibir dengan ujung lidah, membersihkan hidung dengan ujung jari dan bersendawa akan merusak suasana dan menurunkan kredibilitas pembicara.
- 8. Gunakan durasi waktu sebatas yang diberikan.
- 9. Memperhatikan reaksi audiens.

#### d. Langkah-langkah Presentasi

Alek dan Achmad (2010:55) menjelaskan langkah-langkah presentasi sebagai berikut.

- 1. Memperkenalkan diri (nama kelompok).
- 2. Membacakan judul yang akan dipresentasikan.
- 3. Membuka sambil berkosentrasi pada pesan atau informasi yang akan disampaikan.
- 4. Mulai secara perlahan, berikan permulaan yang telah dipersiapkan dengan baik dan percaya diri.

#### 3. Metode Pengajaran Terbalik

## a. Pengertian Metode

Pupuh (dalam Rohman dan Amri, 2013:28) mengemukakan metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara opimal. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Diktorat Tenaga Kependidikan dalam Yaumi, 2013:205)

Pringgawidagda (dalam Abidin, 2012:26) mengemukakan bahwa metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Metode mengacu pada pengertian langkahlangkah secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar mengajar bahasa yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi dan penerapan teori-teori pada tingkat pendekatan

#### b. Pengertian Pengajaran Terbalik

Suyatno (2009:64) menjelaskan pengajaran terbalik merupakan metode pengajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan, yang mana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung. Dalam pembelajaran harus memperhatikan tiga hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.

Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2012:173), menjelaskan Pengajaran terbalik adalah suatu metode dari pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, di mana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan secara langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah. Teori konstruktivis menjelaskan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajarkan siswa menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Doolittle (dalam Yunita, dkk, 2011), menjelaskan *reciprocal teaching* merupakan strategi pembelajaran berbasis pada praktek pemodelan dan terbimbing, dengan permodelan strategi pemahaman membaca dan kemudian secara bertahap mengalihkan tanggung jawab untuk strategi ini kepada siswa. Pengajaran terbalik (RT) adalah salah

satu metode yang paling efektif yang mampu mengembangkan kognitif dan proses meta-kognitif bagi siswa karena termasuk prosedur organisasi yang memungkinkan mereka untuk memilih strategi perencanaan, pengendalian dan mengevaluasi dengan langkah mereka sendiri.

Omari dan Weshah (dalam Yunita, dkk, 2011), mengungkapkan *Reciprocal teaching* didasarkan pada dialog dan diskusi antara peserta didik sendiri atau para siswa dan guru. Ini mencakup interaksi antara guru dan pelajar yang membuat siswa bertanggung jawab pada peran mereka dalam proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk saling mendukung secara kontinu.

Ann Brown, dan Annemarie Palincsar (dalam Trianto, 2012:173), menyatakan dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui permodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding.

Suprijono (dalam Yunita, dkk, 2011:43-54) menjelaskan *scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik yang sedang pada awal belajar kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah peserta didik mampu memecahkan *problem* dari tugas yang dihadapai. Dukungan

itu dapat berupa isyarat, peringatan-peringatan, memecahkan *problem* dalam beberapa tahap, memberikan contoh.

Pengajaran terbalik dikembangkan untuk membantu menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajari pemahaman materi secara mandiri di kelas. Melalui pengajaran terbalik siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi. (Trianto, 2012: 173)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran terbalik adalah suatu metode dari pendekatan kontruktivisme sesuai dengan strategi pembelajaran berbasis pada praktek pemodelan dan terbimbing yang berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan keterampilan-keterampilan pertanyaan, yang mana metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung memperhatikan tiga hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.

#### c. Langkah-langkah Metode Pengajaran Terbalik

Suyatno (2009:64), menjelaskan prosedur Pengajaran Terbalik, yaitu: (a) guru membagikan bacaan, (b) guru menjelaskan bahwa ia akan bertindak sebagai guru pada bagian pertama bacaan, (c) guru meminta siswa membaca bagian yang telah ditetapkan, (d) setelah membaca siswa disuruh melakukan permodelan, (e) guru meminta

siswa membuat komentar tentang pengajaran guru, (f) siswa yang lain membaca dalam hati bagian yang lain, (g) guru memilih salah satu siswa yang berperan sebagai guru, (h) guru memilih salah satu siswa yang berperan sebagai guru, (h) guru membimbing siswa yang berperan sebagai guru, dan (i) guru mengurangi bimbingan siswa yang berperan sebagai guru.

Nur (dalam Trianto, 2012:173), menjelaskan prosedur Pengajaran Terbalik dilakukan pertama-tama dengan guru menugaskan siswa membaca bacaan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memodelkan empat keterampilan (mengajukan pertanyaan yang bisa diajukan, merangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya). Selanjutnya seorang guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan perannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, dan memberi dukungan, umpan balik, serta semangat bagi siswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada siswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berfikir dan strategi yang digunakan.

#### d. Perbedaan Pengajaran Tidak Terbalik dan Pengajaran Terbalik

#### 1. Penerapan Pengajaran Tidak Terbalik

- a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang.
- b) Guru menugaskan setiap kelompok mewawancarai narasumber tertentu.
- c) Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan laporan hasil wawancara kelompoknya, setiap anggota kelompok berbicara menyampaikan informasi dari laporan hasil wawancaranya, untuk memenuhi penilaian individu.
- d) Kelompok lain menyimak untuk mengklarifikasi informasi penting dalam laporan tersebut, untuk memenuhi penilaian kelompok.
- e) Setelah kelompok yang tampil selesai mempresentasikan laporan hasil wawancara, kelompok lain memberikan tanggapan. Lalu membuat pertanyaan sesuai dengan judul laporan hasil wawancara yang dipresentasikan
- Kegiatan ini dilakukan bergantian sampai setiap siswa dalam kelompok masing-masing mendapatkan gilirannya.

# Modifikasi Penerapan Metode Pengajaran Terbalik dalam Pelajaran Berbicara Mempresentasikan Laporan Hasil Wawancara

- a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang.
- b) Guru menugaskan setiap kelompok mewawancarai narasumber tertentu.
- c) Guru meminta perwakilan semua kelompok untuk menuliskan judul laporan hasil wawancara kelompoknya di papan tulis.
- d) Dari judul tersebut, guru menugaskan setiap kelompok membuat pertanyaan sesuai dengan judul di papan tulis kecuali judul kelompoknya sendiri untuk memenuhi nilai tugas kelompok.
- e) Setelah selesai membuat pertanyaan, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan laporan hasil wawancara kelompoknya, setiap anggota kelompok berbicara menyampaikan informasi dari laporan hasil wawancaranya, untuk memenuhi penilaian individu.
- f) Kelompok lain menyimak dan mengklarifikasi informasi penting dalam laporan tersebut untuk memenuhi nilai tugas kelompok.
- g) Setelah kelompok yang tampil selesai mempresentasikan laporan hasil wawancara kelompok lain memberikan tanggapan mengenai kesesuaian pertanyaan dengan judul wawancara dan pertanyaan apa yang seharusnya ditanyakan kepada narasumber.

Kegiatan ini dilakukan bergantian sampai setiap siswa dalam kelompok masing-masing mendapatkan gilirannya.

## 4. Kurikulum Pelajaran Berbicara

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik pengelolah, maupun penyelenggara, khususnya guru dan kepala sekolah (Mulyasa, 2011:4).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang masih berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan oleh santuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompentensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan Materi Pembelajaran.

Kompetensi yang harus dimiliki siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif, pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, aplikatif, dan evaluasi. Ranah afektif meliputi sikap antara lain, bermoral jujur, disiplin, konsisten. Ranah psikomotor meliputi terampil, cakap dan cekatan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan pada SKL dan SI dan berpedoman pada panduan penuyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya.
- 2. Beragam dan terpadu. Beragam artinya KTSP disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial dan gender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu.
- 3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Relevan dengan kebutuhan kehidupan dan kebuuhan masa kini dan masa mendatang.

- 5. Menyeluruh dan berkesinambung. Menyeluruh artinya KTSP mencakup keseluruhan dimensi kompetensi dan bidang kajian keilmuan. Berkesinambungan artinya mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan berjenjang.
- 6. Belajar sepanjang hayat.
- 7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Dalam KTSP ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek kebahasaan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pada KTSP siswa kelas VIII, memuat standar kompetensi berbicara "mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan". Berdasarkan standar kompetensi tersebut siswa diharapkan dapat mempresentasikan laporan hasil wawancara. Kompetensi dasarnya adalah menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Indikatornya adalah:

# 1. Kognitif

- a. Proses
  - 1) Mendata hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber
  - 2) Membuat 5 pertanyaaan sesuai dengan judul laporan hasil wawancara yang akan dipresentasikan.
  - 3) Mengklarifikasi informasi penting dalam laporan hasil wawancara yang dipresentasikan.

#### b. Produk

 Merangkum hasil wawancara dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bentuk laporan.

#### 2. Psikomotor

1) Mempresentasikan laporan hasil wawancara dengan baik dan benar

## 3. Afektif

- a. karakter
  - 1) kerja sama
  - 2) tanggung jawab
  - 3) jujur
  - 4) rasa ingin tahu

# b. keterampilan sosial

- 1) Menyumbang ide.
- 2) Membantu teman yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberi semangat kepada teman yang kurang percaya diri dalam berbicara

# B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah metode pengajaran terbalik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **BAB III**

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain.

Sukmadinata (2005: 18) mengemukakan penelitian deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Pada studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Dari kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan sesuatu fenomena tanpa melakukan perubahan-perubahan tertentu atau dengan kata lain berjalan seperti apa adanya.

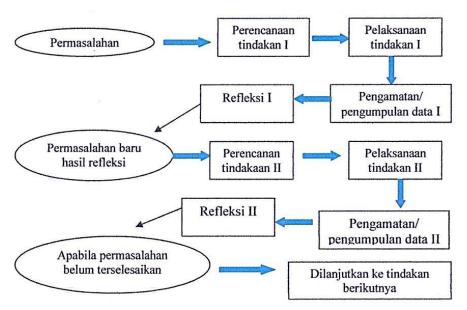
#### **B.** Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2008:3), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Suharjono (dalam Arikunto, 2008:58), menjelaskan Penelitian tindakan kelas merupakan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian+Tindakan+Kelas sebagai berikut.

- Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkain siklus kegiatan.
- Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

prosedur penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) Tahap Perencanaan (*planning*), 2. Tahap Tindakan (*acting*), (3) Tahap pengamatan (*observing*), dan (4) Tahap refleksi (*reflecting*). Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suhardjono dalam Arikunto, dkk., 2008: 74)

Penelitian ini menggunakan pendekatan proses, yaitu dengan mengamati proses kegiatan dari siklus pertama hingga siklus selanjutnya.

## 1. Tahap Perencanaan Tindakan

Refleksi awal, dilakukan untuk mengevaluasi permasalahan yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan tersebut salah satunya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara mempresentasikan laporan.

Kegiatan-kegiatan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).
- b. Membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk melihat bagaimana kondisi proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

- c. Membuat skenario pembelajaran.
- d. Mendesain instrumen-instrumen evaluasi yang berupa praktik mempresentasikan laporan hasil wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah direncanakan di dalam kelas, meliputi:

- a. Guru mengondisikan kelas: menyiapkan seluruh warga kelas dan alat pembelajaran, serta mempresensi.
- b. Guru memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi dengan cara: bertanya jawab tentang hasil wawancara dengan narasumber.
- c. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.
- d. Guru memberikan tugas kepada siswa yang belum mempresentasikan laporan hasil wawancara membuat minimal 5 pertanyaan tentang judul laporan hasil wawancara kelompok yang tampil di depan kelas.
- e. Guru mempersilakan kelompok yang tampil untuk mempresentasikan laporan hasil wawancaranya secara keseluruhan.
- f. Siswa lain menyimak dan mengklarifikasi informasi penting dalam laporan tersebut.

- g. Pada akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan dan menilai isi, proses, dan hasil belajar untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan.
- h. Siswa mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran yang baru berlangsung dengan menggunakan bahasa yang santun sebagai kegiatan refleksi.

#### 3. Tahap Pengamatan

Saat pelaksanaan tindakan berlangsung secara bersamaan dilakukan pengamatan atau observasi untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dilakukan terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk refleksi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa.

## 4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hal-hal yang telah terjadi dan belum terjadi pada siklus I. Jika dalam penelitian ini, pada siklus I telah mengalami peningkatan kemampuan pembelajaran berbicara, maka penelitian ini telah dikatakan berhasil. Jika belum mengalami peningkatan kemampuan pembelajaran berbicara, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu yang beralamatkan Jalan RE. Martadinata II, Pagar Dewa, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia, yaitu pada pembelajaran keterampilan berbicara pada semester II di kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Siswa kelas VIII A berjumlah 25 siswa, yang terdiri atas 19 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Serta berkolaborasi dengan ibu Erni Arlena, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut. Peneliti mengambil satu permasalahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum SMP, yaitu keterampilan berbicara.

## E. Faktor yang Diamati

Untuk mampu menjawab permasalahan di atas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Fakor kebahassan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan tekanan suara, (c) pilihan kata. Sedangkan nonkebahasaan meliputi: (a) kelancaran, (b) penguasaan topik, dan (f) relevansi.

# F. Teknik pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi observasi, wawancara atau diskusi dan tes yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

## 1. Tes

Dalam penelitian ini, tes dilakukan berdasarkan tabel pedoman berbicara siswa dalam mempresentasikan laporan hasil wawancara yang mengacu pada nilai psikomotor siswa kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Berbicara Siswa

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Penguasaan topik	25
2.	Kelancaran berbicara	20
3.	Pilihan kata	20
4.	Penempatan tekanan suara	15
5.	Ketepatan ucapan	10
6.	Relevansi	10
	Jumlah	100

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2001:307)

#### 2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi yang bersifat partisipan pasif, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat sebagai observer, yaitu Sasih Karnita Arafatun, Yuliati, Leni Andriani, dan Dwi Husnul Chothimah dengan mengambil tempat duduk paling Pengambilan posisi tempat duduk paling belakang ini dikarenakan peneliti dapat melakukan pengamatan dengan leluasa terhadap aktivitas belajar mengajar siswa dan guru di kelas. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan pengajar saat kegiatan pembelajaran berbicara mempresentasikan laporan hasil wawancara dengan metode pengajaran terbalik.

#### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan setelah melakukan pengamatan atau observasi pertama di kelas terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM). Wawancara dilakukan peneliti dengan narasumbernya adalah guru bahasa Indonesia di kelas VIII A dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berbicara.

# **G.** Instrumen Penelitian

## 1. Tes

Dalam penelitian ini, instrumen tes berdasarkan tabel aspek berbicara siswa dalam mempresentasikan laporan hasil wawancara yang mengacu pada nilai psikomotor siswa kelas VIII A SMP N 5 Kota Bengkulu.

Tabel 3. Aspek Penilaian Berbicara Siswa

Aspek	Skor	Kriteria	Kategori
	21-25	Isi pembicaraan sangat lengkap. Tidak ada hal penting	Sangat
		yang tertinggal	Baik
Penguasaan Topik	14-20	Pembicara memahami agak baik topik pembicaraan, kadang-kadang melakukan pengulangan	Baik
Topin	7-13	Pembicara memahami dengan baik topik pembicaraan tetapi sering melakukan pengulangan.	Cukup
	0-6	Pembicara belum memahami topik pembicaraan	Kurang
	16-20	Pembicaraan lancar dan runtut	Sangat Baik
Kelancaran Berbicara	11-15	Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat	Baik
	6-10	Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap	Cukup
	0-5	Pembicaraan sangat lambat	Kurang

	16-20	16-20 Penggunaan kosa kata teknis, umum luas dan tepat	
Pilihan Kata	11-15	Pengguanaan kosa kata teknis tepat dalam pembicaraan tetapi penggunaan kosa kata umum bersifat berlebihan	Baik
	6-10	Pemilihan kosa kata sering tidak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran berbicara	Cukup
	0-5	Penguasaan kosa kata sangat terbatas	Kurang
	13-15	Pembicara menempatkan tekanan suara tepat dan	Sangat
		sesuai dengan apa yang dibicarakannya	Baik
Penempatan	9-12	Pembicara menempatkan tekanan suara tepat, kadang- kadang melakukan pengulangan	Baik
tekanan suara	5-8	Pembicara menempatkan tekanan suara tepat dengan apa yang dibicarakannya tetapi sering melakukan pengulangan.	Cukup
	0-4	Pembicara menempatkan tekanan suara belum tepat dengan apa yang dibicarakannya	Kurang
Ketepatan	9-10	Ucapan sudah standar seperti penutur asli	Sangat Baik
ucapan	6-8	Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman	Baik
	3-5	Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang	Cukup

		mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang	
		menyebabkan kesalahpahaman	
	Sering terjadi kesalahan besar sehingga menyulitkan		
0-2 pemahaman dan pendengar menghendaki untuk selal		Kurang	
		diulang	
	9-10	Pembicara menuangkan gagasan dengan saling	Sangat
	9-10	berhubungan dan logis	Baik
	6-8	Pembicara menuangkan gagasan dengan saling	
		berhubungan dan logis tetapi sering melakukan	Baik
Relevansi		pengulangan	
	3-5	Pembicara menuangkan gagasan dengan saling	Cukup
		berhubungan dan tidak logis	F
	0-2	Pembicara menuangkan gagasan tidak saling	Kurang
		berhubungan dan tidak logis	

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2001)

# 2. Observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk melihat aktivitas siswa dan pengajar saat kegiatan pembelajaran berbicara mempresentasikan laporan hasil wawancara dengan metode pengajaran terbalik dengan menggunakan *check list*.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan foto aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung.

#### H. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian tindakan siklus I dan siklus II akan dianalisis untuk dapat menentukan apakah kemampuan siswa dalam berbicara sudah meningkat atau belum. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum melakukan penelitian tindakan, penelitian siklus I serta dengan hasil penelitian siklus II sesuai indikator penelitian.

Analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa diproses setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung pada siklusnya, maka digunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus sebagai berikut.

#### 1. Nilai rata-rata

Nurgiyantoro (2001:361) mengemukakan bahwa perhitungan ratarata dilakukan untuk mengetahui kualitas pembelajaran dengan menggunakan rumus:

$$\dot{\mathbf{x}} = \frac{\sum x}{N}$$

Ket:

x : rata-rata (mean)

 $\sum x$ : Jumlah seluruh skor

N : Jumlah Siswa

# 2. Ketuntasan belajar klasikal

Penghitungan ketuntasan belajar klasikal dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa, dengan rumus persentase (Trianto, 2013:241):

$$KB = \frac{Ns}{N} X 100\%$$

Ket: KB: Ketuntansan Belajar

Ns : Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 80

N : Jumlah siswa

# 3. Kompetensi/ daya serap klasikal

$$DS = \frac{Ns}{S.NI} x \ 100\%$$

Keterangan:

DS = daya Serap

NS = Jumlah nilai seluruh siswa

S = Jumlah Siswa

NI = Jumlah skor ideal

Tabel 4. Kategori Tingkat Penguasaan Siswa

No	Interval	Kategori
1.	0 – 45%	Gagal
2.	46 – 55%	Kurang
3.	56 – 65%	Cukup
4.	66 – 79%	Baik
5.	80 – 100%	Baik Sekali

(Sudijono, 2008: 35)

Perhitungan ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari lembar indikator hasil penelitian. Dengan demikian, perubahan hasil belajar siswa akan diketahui dengan jelas melalui grafik perbandingan siklus I dan siklus II.

#### I. Indikator Keberhasilan

Kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 5 Kota Bengkulu kelas VIII A dapat dikatakan meningkat apabila dalam pembelajaran berbicara di depan kelas, banyak siswa yang aktif berpartisipasi dan berani berbicara mengungkapkan informasi di depan kelas tersebut dengan ketentuan nilai yang ditetapkan peneliti yaitu ≥ 80 dan mencapai 80% secara klasikal.